

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

“Pada tahun 2011, Indonesia menempati peringkat teratas dengan jumlah 3.943 korban perdagangan manusia. Dari jumlah itu, kasus terbanyak terjadi di Jawa Barat, yakni sebanyak 920 kasus atau 23,33% (IOM Report 2011). Negara Indonesia juga merupakan negara pensuplai orang yang diperdagangkan, terutama wanita.”
(*International Organization for Migration (IOM). 2011*)

Dari kutipan di atas menggambarkan kasus perdagangan perempuan di Indonesia dari tahun ke tahun meningkat tajam diibaratkan bak gunung es. Artinya, angka yang tersembunyi di bawah permukaan jauh lebih besar ketimbang yang terlihat di permukaan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PBB tahun 2010, perdagangan manusia menempati urutan ketiga sebagai tindakan kriminal terbesar lintas negara. Dari bisnis ini, diperkirakan para pelaku mendapat laba sebesar USD 7 miliar tiap tahunnya. Sejalan dengan data di atas, laporan dari ADB (*Asia Development Bank*), diperkirakan satu hingga dua juta manusia diperjual belikan setiap tahunnya di seluruh dunia. Indonesia tercatat menjadi salah satu negara dengan predikat tinggi atas pelanggaran kemanusiaan yaitu *human trafficking*. Berdasarkan data yang dirilis *International Organization for Migration (IOM)* Indonesia tahun 2011, Indonesia menempati peringkat teratas dengan jumlah 3.943 korban perdagangan manusia. Dari jumlah itu, kasus terbanyak terjadi di Jawa Barat, yakni sebanyak 920 kasus atau 23,33% (IOM Report, 2011). Negara Indonesia juga merupakan negara pensuplai orang yang diperdagangkan, terutama wanita.

Modus tindak pidana *trafficking* sangat beragam, mulai dari dijanjikan pekerjaan, penculikan korban, menolong wanita yang melahirkan, penyelundupan bayi, hingga memperkerjakan sebagai PSK komersil. Umumnya para korban baru menyadari bahwa dirinya merupakan korban *trafficking* setelah tidak mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi, alias dieksploitasi di negeri rantau. Pada bulan Meret 2007, Kedutaan Besar RI di Kuala Lumpur, Malaysia berhasil menyelamatkan 19 orang wanita Indonesia yang menjadi korban perdagangan manusia. Pengungkapan kasus tersebut diawali dengan penangkapan polisi setempat terhadap empat wanita yang dituduh bekerja dengan memakai visa turis. Pihak Kepolisian RI kemudian dilibatkan dalam pemeriksaan terhadap empat wanita tersebut. Terungkap fakta bahwa mereka adalah korban penipuan perdagangan manusia dengan modus menawarkan magang kerja di hotel luar negeri (Farell, 2011).

Perdagangan manusia atau istilah *Human Trafficking* merupakan sebuah kejahatan yang sangat sulit diberantas dan disebut-sebut oleh masyarakat Internasional sebagai bentuk perbudakan masa kini dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Kejahatan ini terus menerus berkembang secara nasional maupun internasional. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi, maka semakin berkembang pula modus kejahatannya yang dalam beroperasinya sering dilakukan secara tertutup dan bergerak diluar hukum. Dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* menceritakan tentang pengeksploitasian para tokoh perempuan karena rendahnya tingkat ekonomi, pendidikan dan situasi psikologis inilah menjadi salah satu penyebab yang tidak disadari sebagai peluang munculnya perdagangan manusia (Alkatiri, 2010). Modus yang digunakan dalam kejahatan ini sangat beragam dan juga memiliki aspek kerja yang rumit. Misalnya dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* muncul modus untuk dipekerjakan menjadi TKW namun karena kecantikan tokoh Jamila pun para agen langsung tergiur menjualnya ke mucikari. Karena lemahnya kondisi ekonomi maka akan membuat seseorang semakin terjerat dalam proses perdagangan perempuan tersebut.

Peneliti memilih menganalisis naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet karena sudah banyak yang meneliti dari segi perfilman, peneliti mencoba ranah baru yaitu menganalisis lewat dialog-dialog dalam naskah drama yang diketahui lebih awal dicetak daripada produksi filmnya itu sendiri. Selain itu alasan peneliti memilih karya sastra tersebut karena maraknya perdagangan perempuan di Indonesia yang diiming-imingi sebagai TKW lalu dikelabui dan dipaksa terlibat dalam pelacuran atau pekerja seks komersial (Sarumpaet, 2007, hlm. 1). Rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian yang menjadi salah satu faktor terjadinya seseorang terjerat kasus perdagangan. Maraknya penipuan, pemalsuan identitas, dan kekerasan demi mendapatkan keuntungan demi dirinya sendiri membuat peneliti tertarik akan mengupas sisi perdagangan perempuan dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet ini.

Penindasan pada perempuan dalam perspektif ini lebih dikarenakan adanya *sistem produksi kapitalis*. Sistem produksi kapitalis ini yang akhir memunculkan budaya patriarki pada masyarakat yang akhir berdampak pada munculnya ketidakadilan gender, (Jacson dan Jackie, 1998, hlm. 26-27) menjelaskan bahwa sebagai akibat dari patriarki, penindasan gender laki-laki atas perempuan telah membuat perempuan ter subordinasi melalui struktur ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya.

Tahun 2004 Ratna sangat prihatin tentang buruknya perdagangan anak di Indonesia. Dari tahun 2005 dengan bantuan UNICEF Ratna melakukan penelitian tentang berita tersebut, Ratna mengunjungi enam provinsi di Indonesia untuk menguji dan mengetahui kebenaran berita tersebut dan mengetahui penyebab perdagangan manusia di Indonesia sedemikian maraknya. Dari hasil penelitian itu, pada tahun 2006 Ratna menulis naskah Drama "*Pelacur dan Sang Presiden*" yang dipentaskan di lima kota besar di Indonesia. Tahun 2007 Ratna menyadur *Pelacur & Sang Presiden* ke dalam sebuah skenario film. 2008–2009 dia memperjuangkan skenarionya itu bisa diwujudkan dalam film layar lebar dan berhasil. Dia menyutradarai sendiri film tersebut dan diberi judul "Jamila dan Sang Presiden".

Jamila dan Sang Presiden berhasil mendapat perhatian dunia di berbagai Festival. Bangkok International Film Festival, Hongkong International Film Festival, Asia Pacific Film Festival. Di Vesoul Asian International Film Festival, *Jamila dan Sang Presiden* memperoleh dua penghargaan, *Youth Prize* dan *Public Prize*. Di Asiatica Film Mediale Festival, Roma, "*Jamila dan Sang Presiden*" berhasil memperoleh NETPAC Award, dan pada 2010, film ini diterima oleh panitia Academy Award sebagai film yang mewakili Indonesia, kategori Film Berbahasa Asing Terbaik (Wikipedia, 2014).

Naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* adalah naskah karya Ratna Sarumpaet, pentas *Jamila dan Sang Presiden* terdiri dari dua pentas di atas satu panggung pertunjukan. Di panggung, dua cerita (masa kini dan masa lalu) berjalan silih berganti, kadang paralel (Sarumpaet, 2007, hlm. 1). Perdagangan pekerja seks anak-anak di bawah umur yang terjadi di Indonesia umumnya adalah penipuan oleh para agen pekerja, baik yang beroperasi secara ilegal dan ilegal termasuk penculikan. Korbannya adalah masyarakat di desa-desa yang miskin dan kurang pendidikan untuk dikirim ke kota-kota besar dipekerjakan sebagai pekerja seks komersil. Setidaknya 30% dari para pekerja seks perempuan di Indonesia berusia dibawah 18 tahun hingga berusia 10 tahun. Mereka dikelabui dan dipaksa terlibat dalam pelacuran. Diperkirakan terdapat 100.000 perempuan dan anak-anak yang diperdagangkan setiap tahunnya, kebanyakan sebagai pekerja seks komersial di Indonesia dan luar negeri.

“*Jamila dan Sang Presiden* yang sangat berbeda dengan konsep naskah-naskah terdahulu. Tiga tahun menjadi Pejabat Kesenian (Ketua Umum DKJ), saya secara tegas menahan diri untuk berkarya. Saya bangga pada diri saya dan Satu Merah Panggung bisa patuh pada keputusan itu. Sebuah keputusan berat yang membuat saya mengalami kehausan yang panjang. Menghadapi proses *Jamila dan Sang Presiden* saya seperti kembali ke rumah kreatifitas saya, dimana fantasi-fantasi saya bisa dengan merdeka bergerak. Saya tidak pernah merasa bersalah mengomentari perilaku-perilaku para anggota DPR yang tidak bermutu atau mengecam kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengecam. Tapi menuangkan dalam sebuah karya kesedihan dan kemarahan saya atas apa yang terjadi di Negeri ini, bagi saya sesungguhnya karya ini saya alamatkan.”(Sarumpaet, 2007, hlm. 3).

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan pada tahun 2011 Liestianingsih Dwi Dayanti, *Wacana Kekerasan dan Resistensi Perempuan dalam Karya dan Sutradara Perempuan* meneliti cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* berangkat dari keinginan untuk menyuarakan wacana kekerasan terhadap perempuan yang terlihat bahwa kumpulan cerpen ini mengantar kita pada wacana kekerasan terhadap perempuan terlihat bahwa cerita ini mengantar dalam kekerasan perempuan yang berbeda.

Penelitian kedua tahun 2011 Eka Heri M, *Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Film "Perempuan Punya Cerita"*. Penelitian ini membahas tentang representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dan untuk mengetahui pesan yang tersirat dalam tanda atau simbol kekerasan seksual dalam film tersebut. Sehingga menghadirkan sebuah ideologi dalam proses representasi serta mengungkap ideologi patriarki di balik gender dan tindak kekerasan seksual terhadap perempuan.

Penelitian ketiga tahun 2013 Ari Puji Astuti, *Representasi Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita karya Robby Ertanto: Studi Analisis Semiotik*. Peneliti mengupas berbagai masalah yang erat kaitannya dengan perempuan dan untuk memahami bagaimana perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender.

Penelitian keempat tahun 2010 Arga Fajar R, *Representasi Feminisme dalam Film "Ku Tunggu Jandamu": Studi Analisis Semiotika Representasi Feminisme melalui Tokoh Persik*. Penelitian ini didasarkan pada sebuah fenomena mengenai feminisme yang sedang menuai pro kontra di masyarakat. Film "Ku tunggu Jandamu" merupakan film yang berani merekam gerakan emansipasi wanita dan memproyeksikan melalui tokoh utama perempuannya yaitu Persik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya peneliti lebih menitik beratkan penelitian ini pada representasi perdagangan perempuan dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* karena di dalam naskah drama tersebut memunculkan tokoh perempuan yang mengalami penjudian atau perdagangan, penindasan,

ketidakadilan bahkan kekerasan baik fisik maupun batin. Untuk membahas permasalahan di atas dipaparkan oleh peneliti menggunakan aliran feminis Marxis, karena fokus aliran ini menuntut adanya pembebasan perempuan. Menurut Jackson dan Jackie (1998, hlm. 433) mengungkapkan bahwa, feminis marxis didasarkan pada penindasan yang dialami perempuan terkait dengan bentuk-bentuk eksploitasi kapitalisme terhadap buruh, dimana kerja perempuan baik yang diupah maupun tidak dianalisis dalam hubungannya dengan fungsi yang diperankan dalam ekonomi kapitalis. Di beberapa negara di dunia, perempuan hampir seluruhnya terkungkung di dalam rumah, dirampas hak demokratis dan ekonominya, dan akhirnya menjadi seorang pekerja seks sebagai korban penindasan laki-laki. Berikut tahapan yang akan dipaparkan oleh peneliti yaitu *pertama*, peneliti menganalisis alur sesuai dengan skema aktan dan model fungsional menurut Aston dan Savona. *Kedua*, menganalisis tokoh mana yang menjadi korban dan dapat merepresentasikan bentuk-bentuk perdagangan perempuan dalam naskah drama tersebut. *Ketiga*, menganalisis model representasi yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah mengetahui representasi perdagangan perempuan dan bentuk-bentuk dari perdagangan perempuan tersebut dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Berikutnya, diberikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur teks cerita yang terdapat dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*?
- b. Bagaimana perdagangan perempuan direpresentasikan dalam teks cerita naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah mengkaji representasi perdagangan perempuan dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang :

- a. Struktur teks cerita yang terdapat dalam naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*.
- b. Representasi perdagangan perempuan yang terdapat dalam teks cerita naskah drama *Jamila dan Sang Presiden*.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi representasi perdagangan perempuan dalam naskah drama *Jamila Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Untuk itu diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti karena dapat dimanfaatkan untuk (1) menambah kajian khazanah sastra Indonesia, (2) Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang feminisme, (3) membahas perdagangan perempuan di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti karena dapat dimanfaatkan untuk (1) Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan bagi para pembaca, (2) untuk mengetahui tentang hak asasi perempuan, (3) untuk memahami representasi perdagangan perempuan.